



Pemaknaan, Sosialisasi, dan Internalisasi Filsafat *Noken* dalam Komunikasi Pembangunan Masyarakat Kota Jayapura

Meaning, Socialization, and Internalization of Noken Philosophy in Jayapura City Community Development Communication

Avelinus Lefaan ^{1*}

¹ Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia.
Email: levaanavelinus@gmail.com

* Penulis Korespondensi

Article Info

Article History

Received
16 Agustus 2022
Revised
02 November 2022
Accepted
13 November 2022

Keywords:

communication
development,
meaning, noken,
philosophy.

Kata kunci:

filosofi,
komunikasi
pembangunan,
noken,
pemaknaan

Abstract: This study aims to reveal the meaning of noken, and how the socialization and internalization of the noken philosophy in Jayapura society in the dynamics of development communication. The research method uses field studies. Data was collected through in-depth interviews. The results of the study show that the meaning of the Jayapura people for noken is not only as a work of civilization in the form of an art object in the form of a knitted bag, but also contains a philosophy regarding Papuan socio-cultural values. On the other hand, even though noken contains a philosophical meaning full of Papuan values, the people of Jayapura and Papua in general do not know the philosophical meaning of noken. This research suggests the need for communication activities aimed at socializing and internalizing the noken philosophy to the people of Jayapura. Socialization should be carried out using a positivistic paradigm communication model, while at the internalization level using a constructivist paradigm..

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap pemaknaan terhadap *noken*, dan bagaimana sosialisasi serta internalisasi filosofi *noken* pada masyarakat Jayapura dalam dinamika komunikasi pembangunan. Metode penelitian menggunakan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat Jayapura terhadap *noken* bukan hanya sekadar sebagai karya peradaban berupa benda seni yang berwujud tas rajutan, tetapi juga mengandung filosofi nilai-nilai sosial-budaya kepapuaan. Di sisi lain, meskipun *noken* mengandung makna filosofi yang penuh dengan nilai-nilai kepapuaan, tetapi masyarakat Jayapura dan Papua pada umumnya kurang mengetahui makna filosofi *noken*. Penelitian ini menyarankan perlunya aktivitas komunikasi yang bertujuan menyosialisasikan dan menginternalisasikan filosofi *noken* kepada masyarakat Jayapura. Sosialisasi seyogianya dilakukan dengan menggunakan model komunikasi berparadigma positivistik, sedangkan pada level internalisasi menggunakan paradigma konstruktivistik.

PENDAHULUAN

Noken dalam kultur masyarakat Papua bukan sekadar karya peradaban material dalam wujud tas rajutan yang diikatkan di kepala, tetapi sekaligus juga merupakan dokumen filosofis. Setidaknya, terdapat lima nilai keutamaan yang terkandung dalam filosofi *noken* bagi masyarakat Papua, yaitu keselarasan, lambang kesuburan, pemersatu suku dan bangsa, pandangan hidup bersama, dan pengikat batin masyarakat Papua. Dalam posisinya yang fundamental itulah, tidak mengherankan jika pada 3 Desember 2012 UNESCO menetapkan *noken* sebagai warisan budaya non-benda (Welianto, 2020). Melalui penetapan PBB itu, *noken* menjadi salah satu karya peradaban Papua yang mendapatkan pengakuan dunia.

Nilai keselarasan dalam filsafat *noken* mengandung makna bahwa *noken* menjadi sumber nilai keutamaan dalam hubungan keselarasan masyarakat Papua antara manusia dengan Tuhan, alam, dan hubungan sesama manusia secara seimbang. Hubungan segitiga itu bersifat simetris sama sisi. Artinya, bagi masyarakat Papua, hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia itu berlangsung secara setara. Prinsip keselarasan itu menjadi nilai dasar bagi hidup bermasyarakat warga Papua

sehingga tercipta masyarakat harmonis. Dengan demikian, *noken* memiliki fungsi sosial sangat penting bagi warga Papua karena menjadi fondasi dan prinsip dalam hubungan masyarakat.

Jika Jurgen Habermas (Ritzer & Smart, 2012) mengatakan bahwa hakekat manusia adalah berinteraksi dan berkomunikasi, maka posisi *noken* menjadi begitu penting bagi masyarakat Papua. Artinya, eksistensi masyarakat Papua terletak pada interaksi sosial yang dilandasi prinsip keselarasan sebagaimana terkandung dalam filsafat *noken*. Bagi warga Papua, siapapun yang tidak mengindahkan prinsip keselarasan itu dalam berinteraksi sosial, maka ia akan kehilangan eksistensinya sebagai warga Papua. Ia akan terkucilkan, mendapatkan stigma sosial, dan akhirnya hidupnya tidak tentram dan mereka akan dianggap hilang secara sosio-kultural. Jadi, dalam konteks ini, *noken* menjadi eksistensi dasar orang Papua untuk hidup berdampingan dengan alam dan sesama manusia melalui prinsip hubungan keselarasan. Rajutan *noken* melambangkan satu sistem kehidupan masyarakat Papua yang antara simpul satu dan simpul lainnya terjalin kuat menjadi satu kesatuan sistem sosial yang kuat dan harmoni.



Gambar 1. Perempuan Papua sedang Merajut Tas yang Mengandung Filosofi Noken
Sumber gambar. Kinapti (2021)

Noken merupakan falsafah, simbol, dan sekaligus lambang kehormatan masyarakat Papua. Di dalamnya, sarat dengan nilai-nilai keselarasan dan harmoni. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan jika *noken* adalah salah satu infrastruktur kognitif yang penting dalam menjalankan fungsi pemersatu suku dan bangsa, dan sekaligus pengikat batin warga Papua dalam membangun secara dinamis masyarakat sejahtera dengan prinsip hubungan-hubungan sosial yang harmonis. Jadi, *noken* sebagai pandangan hidup masyarakat Papua adalah sumber daya penting untuk penguatan identitas kepapuan yang dinamis di tengah masyarakat dunia yang semakin modern. Melalui *noken*, masyarakat Papua akan terus menguatkan eksistensinya sebagai warga dunia yang layak untuk mendapatkan apresiasi secara setara, adil, dan manusiawi. Namun, fakta empirik di tanah Papua berbeda dengan tipologi ideal sebagaimana makna yang terkandung dalam *noken* tersebut. Bumi Papua dalam

beberapa dekade terus dilanda oleh berbagai konflik berkepanjangan, baik konflik politik dalam relasinya dengan pemerintah pusat maupun konflik antaretnis, antargolongan, dan bahkan konflik identitas antara Papua gunung dan Papua pantai. Hubungan harmoni dalam kehidupan sosial, politik, dan kebudayaan sebagaimana yang terkandung dalam nilai-nilai *noken* kurang tercermin dalam realitas kehidupan bermasyarakat warga Papua.

Dalam relasinya dengan pemerintah pusat, Papua terus ditempatkan dalam situasi politik darurat sehingga harus diawasi dan dikontrol secara militeristik (Sugandi, 2008; Taum, 2019). Bahkan, kecenderungan pendekatan keamanan ini juga berlaku hingga sekarang ketika Indonesia sudah menganut sistem politik demokrasi. Masyarakat Papua senantiasa dicurigai berpotensi memisahkan diri dengan pemerintah pusat sehingga harus senantiasa dalam kontrol pemerintahan

pusat melalui pendekatan keamanan, yang secara efektif dilakukan oleh militer. Sementara itu, konflik antarsuku, meskipun ini juga merupakan fenomena kultural, tetapi bukan tipologi masyarakat harmonis sebagai-mana falsafah *noken*. Perang antarsuku memang merupakan salah satu identitas kepapuaan sebagai perwujudan penguatan eksistensi. Perang suku seringkali menjadi cara menyelesaikan masalah masyarakat Papua (BBCIndonesia, 2021). Namun, dalam upaya membangun masyarakat Papua modern, perang antarsuku adalah merugikan bagi warga masyarakat Papua sendiri. Oleh karena itu, persoalannya adalah bagaimana falsafah *noken* dalam perang suku hanya ditransformasikan sebagai simbol, dan bukan dalam pengertian riil perang fisik yang memakan banyak korban.

Fakta sosiologis lain adalah, hingga fase perkembangannya sekarang, Papua masih dilanda konflik identitas antara Papua gunung dan Papua pantai (Suwae, 2013). Berbagai studi menunjukkan bahwa konflik horizontal ini terus menunjukkan kecenderungan menguat. Salah satu faktor penyebab utamanya adalah pada era Otonomi Khusus konflik identitas terus dimanipulasi oleh elite untuk meraih kekuasaan (Lefaan, 2013). Sebagai ilustrasi, pilkada gubernur selama ini senantiasa mengangkat isu identitas dikotomik tersebut, yaitu perbedaan antara Papua gunung dan Papua pantai. Isu primordialistik ini terus dimainkan oleh elite politik dalam meraih kekuasaan. Fenomena ini jelas bertentangan dengan falsafah *noken* yang mengajarkan bahwa masyarakat Papua adalah satu kesatuan batin, kesatuan budaya, dan bahkan satu kesatuan jiwa sebagaimana terajut dalam simbol *noken*.

Konflik-konflik berlatar belakang suku pun sering terjadi. Pasca terbunuhnya Theys Hiyo Eulay, pada 10 November

2001, kondisi keamanan Kabupaten Jayapura menjadi sangat mencekam. Masyarakat di sekitar Sentani bergolok mendengar kabar terbunuhnya Theys oleh orang-orang yang tak dikenal. Dalam peristiwa tersebut, tidak kurang dari dua hotel, dua toko, satu apotek, dan satu bank yang sebagian besar milik warga pendatang dibakar massa. Kebetulan, ruko-ruko yang berada di sepanjang Jl. Kemiri kepemilikan hak atas tanahnya masih menjadi milik keluarga Eulay (Lefaan, 2019).

Noken juga merupakan lambang kesuburan bagi tanah Papua karena bahan dasar *noken* diambil dari tanaman yang tumbuh subur di tanah Papua. Ini mengindikasikan bahwa *noken* sebagai lambang kesuburan merupakan pandangan dunia (*world view*) masyarakat Papua yang berbasis agraria. Sebagai masyarakat agraris, warga Papua sangat bergantung pada tanah sehingga tanah harus dihormati karena menjadi sumber dasar bagi kehidupan. Oleh karena itu, *noken* mengajarkan agar senantiasa menghormati terhadap tanah yang subur di bumi Papua. Dengan cara itu, masyarakat Papua akan merasa terganggu jika kesuburan tanah Papua berkurang oleh tekanan apapun, termasuk modernisasi. Menanduskan tanah Papua, berarti merendahkan *noken*. Oleh karena itu, dalam situasi apapun, kesuburan tanah Papua harus senantiasa terjaga sebagaimana amanat falsafah *noken*.

Sebagai masyarakat agraris, kesuburan adalah penting untuk memberi jaminan akan pemberian alam terhadap manusia. Karena itu, alam harus dijaga agar terus konsisten memberikan kesuburan. Jika orang memperkosa alam, maka kesuburan akan hilang. *Noken* memberikan nilai dasar agar menjalin hubungan harmonis dengan alam sebagai wujud rasa syukur dan sekaligus bersahabat dengan alam yang telah

memberikan kesuburan. Namun, fakta menunjukkan bahwa secara empirik masyarakat Papua masih menjadi salah satu provinsi termiskin di Indonesia. Menurut BPS, angka kemiskinan Provinsi Papua masih 27,38 persen atau sekita 900 ribu jiwa. Ini artinya bahwa warga masyarakat Papua ibarat ayam mati di lumbung padi sehingga perlu ada solusi dengan strategi pembangunan yang lebih mengutamakan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Bersamaan dengan itu, kekayaan alam Papua juga mulai berkurang secara signifikan, baik kekayaan tambang seperti emas, besi baja, dan seng. Hutan tropik Papua yang begitu luas dan bahkan menjadi salah satu paru-paru dunia mulai mengalami kerusakan akibat proses modernisasi dan industrialisasi. Ironisnya, kondisi masyarakat Papua masih tetap miskin di tengah proses modernisasi dan industrialisasi yang semakin intensif dan ekstensif.

Dinamika pembangunan di Papua selama ini juga sangat berorientasi pada pertumbuhan, tetapi abai terhadap model pembangunan berkelanjutan. Kebijakan dan program modernisasi masyarakat Papua kurang mengindahkan konteks sosial budaya masyarakat Papua sehingga pembangunan selama ini justru meminggirkan orang Papua sendiri. Lebih dari itu, proses pembangunan modern yang kapitalistik, justru berdampak pada perusakan lingkungan seperti pembabatan hutan tropik, pengurusan barang tambang, dan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, adanya kesenjangan antara tipologi ideal masyarakat Papua sebagaimana terkandung dalam falsafah *noken* dengan realitas empirik masyarakat Papua yang konfliktual dan terancam oleh modernisasi perusak lingkungan, sangat penting untuk dilakukan pengkajian secara mendalam terhadap *noken*.

Penelitian sosial seperti *noken* akan sangat dipengaruhi oleh paradigma yang digunakan. Guba dan Lincoln (1994) membedakan paradigma dalam ilmu sosial meliputi positivistik, postpositivistik, teori kritis, dan konstruktivisme. Adapun dalam tradisi ilmu komunikasi lebih sering menggunakan paradigma positivistik, konstruktivistik, dan kritis, sementara paradigma post-positivistik meski jarang digunakan, tetapi ada juga teoritis yang mencoba memakainya sebagai pendekatan dan analisis dalam aktivitas penelitian (Miller, 2005). Ilmu komunikasi berparadigma positivistik dikenal dengan perspektif transmisional. Model transmisi berasumsi bahwa sumber pesan mendominasi proses komunikasi dan bahwa hasil proses komunikasi ditentukan oleh tujuan-tujuan sumber. Pengaruh terjadi secara langsung dari sumber ke penerima (Baran & Davis, 2000). Teori komunikasi yang masuk dalam kategori model transmisional ini tidak berhubungan secara langsung dengan komunikasi massa. Sebagaimana dikatakan McQuail (2005),

“This “transmission” model was not directly concerned with mass communication, but it was popularized as a versatile way of conceiving many human communication processes, with particular reference to the effects of message transmission”.

Jadi, jelas bahwa perhatian utama model komunikasi transmisional adalah persoalan bagaimana pesan ditransmisikan dari komunikator ke komunikan.

Model transmisional ini juga menekankan pada efek atau pengaruh dalam suatu proses komunikasi. Jadi, perhatian utamanya melihat bagaimana efektivitas proses komunikasi pada

komunikasikan atau khalayak yang semata-mata dianggap pasif. Sebagaimana dikatakan Rogers (1986),

“the transmission model “was the single most important turning point in the history of communication science” and it “led communication scientists into a linear, effects-oriented approach to human communication in the decades following 1949”.

Beberapa teori komunikasi yang masuk dalam model transmisional antara lain banyak dielaborasi oleh Lasswell (1948), yang menekankan fungsi komunikasi dalam mengatur dan menertibkan masyarakat. Teori informasi Shannon and Weaver (1949) yang menekankan proses komunikasi dari sumber yang memilih pesan yang kemudian ditransmisikan ke dalam bentuk sinyal melalui beberapa saluran komunikasi. Ada juga teori jarum hipodermis yang berasumsi bahwa media memiliki kapasitas yang begitu kuat dalam memberikan efek terhadap perilaku khalayak. Media dilihat bekerja seperti jarum suntik magis yang menembakan hasrat sumber secara langsung ke dalam pikiran, sikap, dan berbagai perilaku penerima pesan komunikasi (Miller, 2005). Dalam perspektif sosiologi komunikasi, teori jarum suntik magis itu berasumsi bahwa individu dalam masyarakat dipandang begitu mudah menjadi target peluru-peluru magis yang ditembakkan oleh media massa. Individu-individu dalam masyarakat massa mengalami diskonektivitas dan atomisasi (Miller, 2005) sehingga media sangat mempengaruhi masyarakat secara langsung dan dominan.

Di sisi lain, teori ilmu komunikasi yang berparadigma konstruktivistik berasumsi sebaliknya. Salah satu karakter

utamanya adalah menempatkan posisi khalayak bersifat aktif dalam menerima pesan. Salah satu pionirnya adalah James Carey (1975) (McQuail, 2005). Carey juga dikenal sebagai seorang kulturalis yang menekankan bahwa komunikasi adalah sebuah ritual sebagaimana ia mengatakan,

Communication is linked to such terms as sharing, participation, association, fellowship and the possession of a common faith....A ritual view is not directed towards the of messages in space, but the maintenance of society in time; not the act of imparting information but the representation of shared beliefs (McQuail, 2005).

Carey mengajukan alternatif di tengah dominasi model komunikasi transmisional dengan model komunikasi sebagai ritual. Ia juga membela pendekatan terhadap komunikasi dan masyarakat di mana kebudayaan diberikan tempat utama. Menurut Carey, kehidupan sosial lebih sekadar kekuasaan dan perdagangan, tetapi juga meliputi berbagai pengalaman estetika, ide-ide religiusitas, nilai-nilai personal dan sentimen-sentimen, dan gagasan-gagasan intelektual, semuanya itu adalah merupakan sebuah ritual (Carey, 1988). Atas dasar asumsi-asumsi itu, Carey mendefinisikan komunikasi sebagai *“a symbolic process whereby reality is produced, maintained, repaired and transformed”* (Carey, 1988). Terhadap kebudayaan, Carey mendefinisikannya sebagai proses yang merujuk pada berbagai atribut kelompok (meliputi lingkungan fisik mereka, berbagai peralatan, agama, seragam dan pratek-praktik, atau seluruh pandangan hidup mereka). Jadi, kebudayaan dapat merujuk pada teks, artefak simbolik yang dikodekan dengan makna-makna khusus oleh orang dengan identifikasi kebudayaan partikular (McQuail, 2005). Penelitian ini akan

menggunakan teori berparadigma konstruktivistik, terutama dari James Carey untuk mendekati, memahami, menjelaskan, dan menganalisis fenomena *noken* di Jayapura. Ini berarti bahwa warga Papua akan ditempatkan sebagai subjek aktif terhadap *noken* dalam proses pembangunan.

Penelitian ini juga menggunakan teori komunikasi pembangunan untuk menjelaskan dan menganalisis *noken* sebagai sebuah simbol budaya dan nilai budaya. Mahaldar dan Bhadra (2015) mendefinisikan komunikasi pembangunan merujuk pada penggunaan komunikasi untuk memfasilitasi pembangunan sosial. Sementara itu, Owalabi dan Nurudeen (2020) mendefinisikan komunikasi pembangunan merujuk pada penggunaan strategi komunikasi untuk memfasilitasi penyelesaian problem-problem sosial dalam masyarakat.

Adapun pemahaman terhadap komunikasi pembangunan yang berangkat dari perspektif sosiologi komunikasi merujuk pada penggunaan strategi komunikasi yang memfasilitasi untuk mengurangi problem-problem sosial dalam upaya mengembangkan masyarakat. Mengacu pada pemahaman dan definisi komunikasi pembangunan tersebut, komunikasi pembangunan sedikit banyak berkaitan dengan komunikasi kebudayaan. Posisi media tidak seperti asumsi teori efek media, tetapi media lebih berfungsi sebagai fasilitas untuk berekspresi bagi warga komunitas lokal atau pribumi. Oleh karena itu, beberapa konsep tentang pembangunan dan komunikasi budaya tersebut dalam penelitian ini akan digunakan untuk memahami dan menganalisis bagaimana warga komunitas di Jayapura memaknai *noken* sebagai filosofi dan kebudayaan warga Papua dalam proses pembangunan di Jayapura.

Sudah banyak kajian tentang *noken* Papua yang melihatnya dari berbagai perspektif. Boekorsjom (2019), misalnya, menemukan bahwa *noken* memiliki potensi untuk diplomasi budaya pada dunia internasional dengan mempromosikan *noken* pada forum-forum internasional. Kossay (2014) melakukan penelitian tentang sistem *noken* dalam Pemilihan Umum di Jayawijaya, yang menemukan bahwa sistem *noken* dalam implementasinya dapat dikombinasikan dengan sistem *big man* yang berakar pada tradisi masyarakat pedalaman Papua. Kedua sistem tersebut cukup memiliki derajat representasi signifikan dalam aspirasi politik warga Papua pedalaman pada sistem Pemilu modern. Sementara itu, Januar (2017) menemukan bahwa *noken* bukan sekadar benda material dalam wujud tas, tetapi juga memiliki fungsi dan makna yang luas dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Wanma et.al (2013) menemukan bahwa *noken* bukan sekadar alat untuk membawa barang, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai arena bagi kebersamaan dalam komunitas di pedalaman Papua. Agustine (2019) meneliti *noken* dari perspektif hukum yang menempatkan *noken* sebagai konvensi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *noken* merupakan salah satu hukum tidak tertulis yang didasarkan pada kesepakatan adat dalam menentukan pilihan dalam penyelenggaraan pemilu dan pilkada di beberapa wilayah di Papua. Konstitusi memberikan jaminan terhadap implementasi *noken* sebagai salah satu sistem pemilu dengan persyaratan tertentu. Oleh karena itu, *noken* memiliki kedudukan sebagai salah satu hukum tidak tertulis yang sah dalam sistem hukum nasional.

Memperhatikan beberapa studi tersebut, belum ada yang melakukan studi tentang *noken* dilihat dari perspektif komunikasi pembangunan. Dalam

perspektif ini, *noken* dilihat bukan sekadar sebagai karya peradaban material, tetapi mempunyai kandungan filosofis dan sarat dengan nilai-nilai sosial budaya sehingga perlu pula diketahui bagaimana *noken* tersosialisasikan dan terinternalisasikan dalam praksis kehidupan sehari-hari pada masyarakat Papua kontemporer. Studi komunikasi pembangunan tentang *noken* Papua sekaligus memberikan tawaran serta kemungkinan akan kebaruan perspektif, konsep, dan tesis yang tidak melihat *noken* hanya sekadar fenomena sosial budaya yang selama ini hanya dilihat dari perspektif antropologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pilihan jenis studi lapangan (*field studies*) atau yang masuk dalam kategori *field research*. Menurut Neuman (2002), studi lapangan merupakan pendekatan yang bisa digunakan pada setiap peneliti yang bermaksud mempelajari, memahami, dan menguraikan berbagai aktivitas sosial pada suatu kelompok yang berinteraksi. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan atau *field research* merupakan pendekatan yang dapat digunakan ketika peneliti ingin mempelajari, memahami, atau mendeskripsikan sebuah kelompok yang saling berinteraksi (Neuman 2002). Selain itu, penelitian lapangan juga dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengungkapkan kejadian alami pada sekelompok orang dengan cara mengamati, mengobservasi, dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian (Neuman 2002). Senada dengan Neuman, Burgess (2018) juga menyatakan bahwa penelitian lapangan mencakup kegiatan observasi dan menganalisis situasi dalam kehidupan nyata yang merupakan

kegiatan untuk mempelajari tindakan maupun aktivitas yang terjadi.

Studi lapangan dimaksudkan untuk mengungkap dan memahami bagaimana informan ketika memaknai *noken*, dan bagaimana pandangan informan dalam upaya menyosialisasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai filosofi *noken* dalam dinamika komunikasi pembangunan masyarakat Jayapura pada khususnya, dan Papua pada umumnya. Adapun lokasi penelitian ini adalah Kota Jayapura, Provinsi Papua.

Subjek atau partisipan penelitian ini adalah warga yang menempati bumi Papua, baik warga Papua yang mengklaim asli maupun pendatang. Mereka datang dari berbagai latar belakang sosial-budaya yang secara kebetulan berdomisili di Kota Jayapura. Atribut sosialnya bisa pegawai negeri, wirausaha, mahasiswa, aktivis LSM, tokoh adat, dan juga tokoh agama.

Analisis data dilakukan dengan menginterpretasi data yang sudah dikategorikan dengan tema-tema. Interpretasi data dengan cara mendiskusikan dan mendialogkan dengan beberapa teori komunikasi berparadigma konstruktivistik, terutama dari James Carey yang berasumsi bahwa komunikasi bukan perkara transmisi pesan, tetapi sebagai sebuah ritual. Di samping itu, data juga dianalisis dengan menggunakan teori komunikasi pembangunan untuk kemudian diabstraksikan sebagai upaya untuk menawarkan tesis yang mengandung kebaruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan studi lapangan dengan teknik pengumpulan data dan observasi serta dokumentasi, beberapa temuan antara lain dapat diidentifikasi, yaitu pemaknaan, fungsi, dan potensi *noken* dalam pembangunan masyarakat Papua. Sementara itu, pada aspek

komunikasi pembangunan, penelitian ini menemukan bahwa menurut para informan perlu ada intensifikasi sosialisasi melalui berbagai strategi komunikasi kombinasi antara komunikasi berparadigma positivistik dan konstruktivistik.

Makna *Noken*

Noken memang lebih populer sebagai karya peradaban, yaitu produk material berupa tas rajutan bikinan “*mama-mama*” Papua. Akan tetapi, sebagaimana temuan penelitian ini, *noken* memiliki muatan filosofi yang mengandung seperangkat nilai-nilai budaya Papua yang merupakan masyarakat agraris komunal dengan karakter harmoni dengan alam. Ekologi sosial masyarakat Papua yang selama ini lebih intensif berhubungan dengan alam, ternyata sedikit-banyak berpengaruh terhadap cara pandang dan pemaknaan terhadap *noken*, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang informan, Merry Dogopja (wawancara, 15 April 2022), seorang perajin *noken* di Jayapura, mengemukakan sebagai berikut.

“...*noken* adalah tas tradisional yang harus dimiliki oleh semua masyarakat Papua. *Noken* adalah identitas Papua. Di dalam *noken* itu kita mengisi semua kebutuhan seperti hasil bumi, harta benda, juga sebagai gendongan bayi. Semua itu ada dalam *noken* sehingga tidak salah jika *noken* melekat identitas Papua.”

Memperhatikan keterangan informan tersebut, menjadi jelas bahwa *noken* ternyata bukan sekadar produk peradaban material, tetapi sekaligus merupakan identitas. Sebagai sebuah identitas, tentu terkait dengan sistem sosial yang menjadi wahana interaksi sosial masyarakat Papua. Sebagai

masyarakat yang masih dalam kategori agraris, ketergantungan pada tanah yang memberikan kemungkinan untuk bertahan hidup dengan bercocok begitu tinggi. Karena itu, *noken* berfungsi sebagai alat untuk membawa dan menyimpan hasil bumi yang merupakan hasil bercocok tanam secara menetap masyarakat Papua, khususnya di daerah pegunungan. Lebih dari itu, *noken* juga berfungsi untuk menggendong bayi sehingga berfungsi dalam pengasuhan anak yang merupakan bagian dari aktivitas reproduksi dan pengasuhan generasi. Dengan demikian, *noken* menjadi sarana sekaligus wahana bagi intensitas hubungan antara ibu dan bayi, yang tentu saja merupakan fase penting bahkan krusial dalam proses penanaman nilai melalui institusi keluarga sebagai fungsi sosialisasi nilai-nilai kepapuan. Oleh karena itu, sebenarnya, *noken* telah tertanam dalam struktur kognisi anak sejak kecil sehingga terus menjadi bagian dari peta konsep yang melekat dalam pikiran warga Papua sejak usia dini.

Eratnya hubungan *noken* dalam institusi keluarga juga terlihat dalam pengakuan salah satu informan, Sepo Nawipa (wawancara, 21 April 2022), tokoh pemuda Papua. Sepo menceritakan pengalamannya bahwa ke mana pun ia pergi ketika kecil hingga dewasa selalu dekat dengan *noken*. “Ke mana pun kami pergi, ke kebun, ke pasar, ke danau, ke hutan, dan lain-lain, bahkan ketika kami tidur pun *noken* selalu ada di samping kami”, kata Sepo. Menurut Sepo, sejak kecil, ia menyaksikan dari nenek hingga ibu, dan para tetangganya selalu membawa *noken* ke mana pun mereka pergi. Sepo juga menceritakan bahwa ketika masih kecil menangis, ia selalu digendong dengan *noken*. *Noken* adalah identitas yang sekaligus merupakan jiwa orang Papua, dalam arti gagasan, masa depan, dan keselamatan melekat pada *noken* sebagai identitas kepapuan.

Sebagaimana dikemukakan tokoh agama Jayapura, Amsal Yowei (wawancara, 25 April 2022), sebagai sebuah karya kerajinan tradisional, *noken* memiliki banyak fungsi dan makna, baik pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Seperti dijelaskan pada uraian sebelumnya, pada aspek sosial, selain mengajarkan rasa kebersamaan atau solidaritas, kerajinan *noken* juga mengajarkan tentang nilai-nilai kejujuran dan saling menghargai atas kepemilikan seseorang. Maksudnya, dengan bentuk *noken* yang transparan dengan motif seperti jaring, dapat mengingatkan mereka untuk bersikap jujur dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Sikap jujur mereka, direpresentasikan pada isi atau barang yang mereka bawa di dalam *noken*. Dengan demikian, bentuk *noken* yang berbentuk seperti jaring dan dapat terlihat isinya oleh orang lain, secara langsung maupun tidak telah menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada masyarakat. Dengan begitu, rasa kebersamaan dan rasa saling menghargai sangat kental dan melekat di dalam kehidupan mereka.

Makna filosofi *noken* yang mengandung nilai kejujuran dan transparansi seperti itu sesuai dengan semangat demokrasi pemerintahan. Oleh karena itu, bagi pemerintah Papua, sangatlah penting menyadari arti dan makna *noken* sebagai filosofi yang dapat digunakan dalam menjalankan roda pemerintahan. Konsep *good governance*, misalnya, jelas sangat sesuai dengan filosofi politik *noken*, yaitu tentang transparansi. Dalam konsep pemerintahan, *good governance* yang sekarang digalakkan mengandung prinsip utama yaitu, transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik (Akadun, 2007; Amirul et al., 2014; Retnowati, 2012).

Bagi yang memahami *noken* lebih dari sekadar budaya material, *noken* juga mengandung makna filosofis yang

memiliki fungsi politik. Bagi warga Papua generasi tua, memaknai *noken* dalam hal ini memiliki fungsi-fungsi adaptasi dan fungsi integratif. Jadi, sejak dahulu, orang Papua memiliki pandangan hidup bahwa dalam persentuhan dengan budaya luar dan juga kemudian dalam pergaulan sosial-politik senantiasa cepat beradaptasi dan terbuka. Sebagaimana dikatakan oleh Sepo, ditempa oleh kondisi dan situasi alamnya yang cukup keras, orang Papua memiliki jiwa petarung. Oleh karena itu, menurut Sepo, yang juga disetujui oleh Laorens Wantik, mahasiswa, bahwa di tengah gempuran modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Papua, filsafat *noken* yang mengandung nilai fleksibilitas cukup tinggi tersebut dapat dipakai sebagai sumber daya dalam menawar berbagai pengaruh dari luar. Lebih lanjut, Wantik (wawancara, 23 April 2022) berpendapat sebagai berikut,

“....bagi orang Papua, *noken* merupakan pandangan hidup yang berasumsi bahwa pada dasarnya orang Papua bersifat terbuka terhadap nilai budaya dan sistem politik dari luar. Mereka cepat beradaptasi dan bersedia kolaboratif dengan siapa pun melampaui batas perbedaan agama, etnis, dan ras. Tentu saja sepanjang yang datang dari luar itu juga bersedia menghargai orang Papua”

Pandangan Wantik mengindikasikan bahwa pada dasarnya orang Papua memiliki pandangan hidup yang inklusif melampaui sekat-sekat primordialistik. Diungkapkan dengan kalimat berbeda, orang Papua dengan falsafah *noken*-nya tidak bersifat tertutup dan eksklusif ketika berada dalam arus perubahan sosial. Konflik-konflik sosial politik yang selama ini terjadi, sering kali, dipicu oleh hal-hal yang berkaitan dengan politik praktis yang dikendalikan oleh beberapa gelintir elite. Sementara warga akar-rumput Papua

sendiri, memiliki karakter toleransi cukup tinggi dalam kehidupan sosial-politik.

Sebagaimana penuturan Sepo, warga Papua memiliki komitmen tinggi untuk hidup dalam kebersamaan, keakraban, dan solidaritas kuat. Orang Papua memiliki komitmen untuk saling menjaga dan saling menghormati nilai-nilai budaya masing-masing suku dalam masyarakat adat. Meskipun demikian, Sepo juga mengakui bahwa jika tidak dilakukan revitalisasi dan reaktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi *noken* akan berisiko mengalami pemudaran di tengah gelombang modernitas yang terus terjadi. Modernitas yang terjadi di Papua memang ibarat pedang bermata dua. Pembangunan membawa kemajuan, tetapi sekaligus juga eksekusif. Namun, fakta juga menunjukkan bahwa kehidupan sosial pada masyarakat Jayapura cukup mengandung nuansa toleransi. Dalam beberapa dekade terakhir, Jayapura berkembang menjadi wilayah yang semakin modern sebagai konsekuensi kian terbukanya arus modal yang masuk dari luar. Bersamaan dengan itu, Jayapura menjadi semakin plural dilihat dari perbedaan etnis, ras, dan agama. Akan tetapi sebegitu jauh, kehidupan sosial di wilayah ini relatif terintegrasi tidak ada konflik bernuansa promordialistik. Orang dari berbagai suku dan ras bisa hidup damai dengan masing-masing menjaga identitasnya. Orang Jawa, Bugis, Batak, Cina, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Madura banyak yang berdomisili secara menetap di Jayapura, dan selama ini relatif terintegratif. Menurut sejumlah orang Papua, semua itu merupakan bukti bahwa orang Papua bersikap toleran sebagaimana yang terkandung dalam filsafat *noken*.

Noken jika digali makna filosofinya juga memiliki fungsi ekonomi. Bagi orang Papua, *noken* adalah tempat menyimpan barang berharga, seperti makanan, uang, dan bahkan perhiasan. Namun, lebih dari

itu, *noken* mengandung ajaran untuk hidup hemat dan bekerja keras. Apabila orang Papua menghayati filsafat *noken*, menurut Sepo, akan mampu membangun masyarakat yang memiliki ekonomi mandiri. Dalam fungsinya sebagai penyimpan barang atau komoditas ekonomi, misalnya, *noken* menganjurkan perlunya kedaulatan dan ketahanan pangan. Sementara itu, anjuran untuk bekerja keras mengandung makna bahwa dalam filsafat *noken* menganjurkan agar terus produktif. Sepo mengemukakan, Dalam filsafat *noken* terkait dengan fungsi ekonomi, mengandung nilai ajaran agar tidak hidup boros, hemat, dan konsumtif.

Dari keseluruhan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *noken* bukan sekadar budaya material, dan bukan sekadar hadiah yang berharga. Sebaliknya, di dalamnya, mengandung nilai-nilai filsafat hidup warga Papua. Oleh karena itu, *noken* memiliki potensi untuk menjadi landasan filosofi, sosiologis, dan bahkan yuridis bagi konsep pembangunan di Papua. *Noken* memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai landasan solidaritas, sedangkan fungsi politik dapat menjadi landasan integratif untuk resolusi konflik. Fungsi ekonomi memberikan landasan bagi upaya untuk terus produktif. Hanya saja, nilai-nilai filosofis semacam itu masih belum banyak disadari oleh jajaran pengambil keputusan, dan generasi muda yang terus mendapat pengaruh dari modernitas. Oleh karena itu, perlu ada sosialisasi melalui berbagai aktivitas komunikasi pembangunan secara terus-menerus, terprogram, dan terlembagakan.

Masalah Komunikasi

Sebagus apapun nilai filosofi yang terkandung dalam *noken*, apabila tidak tersosialisasikan pada struktur kognisi masyarakat Papua, maka filosofi *noken* hanya akan menjadi artefak sejarah atau menjadi dokumen dalam bentuk teks di

berbagai arsip penelitian ataupun kajian akademik. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mencari solusi bagaimana filosofi *noken* tersosialisasi dan terinternalisasi pada masyarakat Papua, khususnya para pengambil kebijakan dalam pemerintahan. Dengan demikian, menempatkan *noken* sebagai problem komunikasi menjadi penting dan bahkan sebuah imperatif atau sebuah keniscayaan.

Mempertimbangkan kandungan nilai filosofi dalam *noken*, menjadi tidak berlebihan jika filosofi *noken* sebagai dasar kebijakan pemerintah Papua, khususnya Jayapura, dalam proses pembangunan. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang informan, Sepo (wawancara, 21 April 2022), sebagai berikut.

“...bagi yang tahu tentang filosofi *noken* akan menyadari betapa tingginya nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam *noken*. Oleh karena itu sudah seharusnya pemerintah Jayapura dan Papua pada umumnya menjadikan filosofi *noken* bukan saja sebagai dasar tetapi sekaligus juga sebagai arah pembangunan baik jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.”

Ada masalah yang selama ini belum mendapat solusi memadai, yaitu masalah komunikasi karena belum ada program yang secara reguler melakukan sosialisasi dan internalisasi filosofi *noken* dalam masyarakat Papua. Akibatnya, bukan saja filosofi *noken* sekadar dipahami hanya sebagai karya peradaban material, tetapi bersamaan dengan itu *noken* berubah sekadar menjadi komoditas ekonomi. Bahkan oleh pemerintah, *noken* dijadikan ikon Papua lebih karena motif laba dalam konteks komoditas ekonomi untuk menopang industri pariwisata. Hal seperti itu tidak terhindarkan, tetapi akan lebih baik jika pemerintah Jayapura dan Papua pada umumnya membuat kebijakan dan program komunikasi pembangunan dalam

upaya menyosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai filosofi *noken*. Hampir semua informan sepakat, pemerintah harus mempunyai program komunikasi pembangunan untuk memasyarakatkan *noken* sebagai landasan filosofi pembangunan. Dalam hal ini, Amsal Yowei (wawancara, 25 April 2022) mengemukakan sebagai berikut.

“....sudah saatnya pemerintah Jayapura membuat program yang jelas dan reguler untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan filosofi *noken*, bukan saja pada warga masyarakat tetapi juga yang tidak kalah penting adalah di kalangan pemerintahan sendiri. Hal itu penting karena sebagai apa pun filosofi *noken* tentu kurang bermanfaat jika tidak diketahui oleh kalangan pemerintah sendiri.”

Beberapa pendekatan dapat dilakukan dalam menjalankan komunikasi pembangunan terkait filosofi *noken*. Misalnya, pemerintah bisa menggunakan model komunikasi yang berparadigma positivistik, tetapi juga model komunikasi berparadigma konstruktivistik. Bagaimana pun harus diakui bahwa sebagian besar warga Papua belum begitu mengerti akan makna filosofi *noken*, terutama kalangan generasi mudanya. Oleh karena itu, pendekatan multi paradigma bisa digunakan dalam komunikasi pembangunan, yaitu memanfaatkan media lama maupun media baru, dan sekaligus juga memanfaatkan forum-forum komunikasi tradisional yang memiliki legitimasi di kalangan masyarakat adat.

Untuk aktivitas komunikasi pembangunan berparadigma positivistik, bisa menggunakan sosialisasi di berbagai institusi sosial strategis seperti lembaga-lembaga pendidikan sekolah, perguruan tinggi, dan juga kalangan birokrasi pemerintahan. Dengan metode komunika-

si transmisional, nara sumber bisa dipilih komunikator yang kredibel baik guru, dosen, atau para budayawan Papua. Model ini cukup relevan mengingat salah satu tujuan utamanya adalah efektivitas pesan yang disampaikan pada khalayak. Sebagaimana dikatakan Baran dan Davis (2000), model transmisi lebih mengutamakan efek secara intensif kepada penerima komunikasi sebagaimana dikehendaki oleh sumber yang membawa pesan. Jadi, model komunikasi ini mengutamakan pengaruh secara langsung dan efektif tentang pemahaman filosofi *noken* pada khalayak yang segaris dengan kehendak komunikatornya.

Pemanfaatan media juga bisa menggunakan model transmisional ini yang berlandaskan pada asumsi teori efek media. Oleh karena itu, pemerintah Jayapura bisa menyelenggarakan sosialisasi melalui berbagai media komunikasi untuk mengkampanyekan filosofi *noken* dalam proses pembangunan. Berbagai media massa yang ada seperti surat kabar dan televisi serta radio yang ada di Jayapura bisa dimanfaatkan secara reguler untuk terus menyampaikan pesan tentang filosofi *noken* bagi pembangunan. Pesan dirancang sedemikian rupa dan disebarkan secara reguler kepada khalayak untuk tujuan pemahaman, mengingat, dan menerapkan filosofi *noken* dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Papua. Sebagaimana dikatakan oleh Miller (2005), model efek media massa ini bisa menggunakan teori jarum suntik yang mengibaratkan pesan disuntikan kepada pikiran khalayak oleh media massa untuk mendapatkan pengaruh secara signifikan.

Pemanfaatan media baru berbasis internet adalah sangat penting, khususnya bagi kalangan anak muda yang termasuk dalam *digital native*. Pesan-pesan yang bertema tentang filosofi *noken* bisa disebarluaskan melalui media sosial dalam berbagai *platform*, seperti *WhatsApp*,

Facebook, *Twitter*, dan *Instagram*. Sebagaimana dikatakan Wantik, pemanfaatan media sosial adalah sebuah keharusan jika ingin mempopulerkan filosofi *noken* di Papua.

“Sosialisasi dan kampanye tentang filosofi *noken* sekarang ini mau tidak mau harus melalui media sosial, karena intensitas dan terpaan informasi melalui media sosial sekarang ini bergitu intensif dan masif” (wawancara, 23 April 2022).

Program sosialisasi dan internalisasi filosofi *noken* juga bisa melakukan aktivitas komunikasi berparadigma konstruktivistik. Dengan mempertimbangkan masih banyaknya forum-forum komunikasi tradisional di kampung-kampung adat, pendekatan partisipatif adalah sesuatu yang tepat dilakukan. Posisi khalayak aktif menjadi pertimbangan utama, terutama pada level internasionalisasi nilai-nilai filosofi *noken*. *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan warga masyarakat menjadi pilihan menarik untuk program komunikasi pembangunan yang menginternalisasikan nilai-nilai filosofi *noken* di berbagai forum komunikasi tradisional. Sebagaimana dikatakan James Carey (1988), komunikasi bukanlah sekadar perkara transmisi pesan yang menempatkan posisi khalayak pasif, melainkan sebuah proses di mana realitas diproduksi, dipelihara, diperbaiki, dan ditransformasikan oleh khalayak secara aktif. Asumsi itu cocok dengan FGD pada forum komunikasi tradisional di kampung-kampung Papua yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara ritual sebagaimana model Carey. Dalam FGD, pesan komunikasi yang berupa nilai-nilai filosofi *noken* akan ditafsir secara terbuka oleh partisipan komunikasi sehingga terjadi proses berbagi pengetahuan secara produktif. Masing-masing peserta terlibat aktif dalam penafsiran, pemaknaan, dan

konstruksi terhadap nilai-nilai filosofi *noken* berdasarkan pemahaman mereka masing-masing.

Melalui model komunikasi ritual seperti itu, proses internalisasi nilai-nilai *noken* dapat terjadi secara partisipatoris. Oleh karena itu, pendekatan kultural dalam aktivitas komunikasi pembangunan menjadi penting. Amsal Yowei (wawancara, 25 April 2022) mengemukakan,

“Upaya pelestarian pun terns digiatkan oleh para pelaku budaya dalam melestarikan *noken*, salah satunya adalah pembuatan sanggar budaya. Dengan keberadaan sanggar diharapkan kemahiran membuat *noken* dapat tersalurkan sampai ke anak-anak, sehingga kemampuan mengayam dapat terasah ke semua lini di dalam masyarakat. Selain pembuatan sanggar, pelatihan *noken* juga dilakukan melalui pembelajaran khusus di rumah-rumah Ondoafi (kepala suku) hingga ke sekolah-sekolah. Upaya ini terns dilakukan, namun belum berjalan secara optimal. Hal ini karena proses pelatihan tidak berjalan secara berkelanjutan, sehingga proses transformasi pengetahuan tidak berjalan efektif.”

Untuk itu, dibutuhkan peran semua pihak dalam upaya pelestarian *noken* melalui aktivitas komunikasi pembangunan. Partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam melestarikan dan memasyarakatkan *noken* baik sebagai karya peradaban maupun sebagai filosofi yang mengandung nilai-nilai kepapuaan. Berbagai aktivitas komunikasi pembangunan perlu dilakukan agar *noken* terus berada dalam imajinasi kolektif masyarakat Jayapura pada khususnya, dan Papua pada umumnya. Dengan demikian, menempatkan *noken* sebagai isu sekaligus praktik sosial budaya dalam aktivitas

komunikasi pembangunan dapat mengarah pada perubahan sosial yang positif. Artinya, komunikasi pembangunan dengan *noken* sebagai landasan filosofisnya dapat mendorong ke arah perubahan sosial masyarakat kota Jayapura yang positif.

KESIMPULAN

Pemaknaan masyarakat Jayapura terhadap *noken* ternyata bukan hanya sekadar sebagai karya peradaban berupa benda seni yang berwujud tas rajutan. Akan tetapi, lebih dari itu, *noken* dipahami mempunyai makna filosofi yang mengandung nilai-nilai sosial-budaya kepapuaan seperti toleransi, kolaboratif, terbuka, hemat, dan produktif. Pemaknaan seperti itu menjadikan filosofi *noken* dapat berfungsi pada aspek kehidupan politik, ekonomi, dan sosial budaya. Pada aspek politik, filosofi *noken* berpotensi sebagai resolusi konflik politik berlandaskan nilai kolaboratif. Pada aspek ekonomi, filosofi *noken* bisa mendorong masyarakat Papua menjadi mandiri dan produktif dengan etos kerja tinggi. Sementara itu, pada aspek sosial-budaya, filosofi *noken* berpotensi untuk mewujudkan masyarakat kewargaan berdasarkan nilai toleransi, inklusif, dan terbuka.

Meskipun *noken* mengandung makna filosofi yang sarat dengan nilai-nilai kepapuaan, tetapi masyarakat Jayapura dan Papua pada umumnya kurang begitu memahami secara mendalam tentang *noken* sebagai filosofi. Masyarakat Jayapura dan Papua pada umumnya lebih mengenal *noken* sebagai karya peradaban material dalam wujud tas rajutan. Rendahnya pengetahuan tentang filosofi *noken* ini juga terjadi pada kalangan pejabat pemerintahan kota Jayapura dan jajaran birokrasi pada umumnya. Sementara itu, kalangan generasi muda juga kurang mengenal makna filosofis

noken dan relevansinya bagi pembangunan.

Terdapat kesepakatan bahwa untuk memasyarakat filosofi *noken* perlu ada aktivitas komunikasi pembangunan yang dilakukan pemerintah yang tertuang dalam kebijakan dan program yang bersifat reguler tentang sosialisasi dan internalisasi filosofi *noken*. Pada level sosialisasi, aktivitas komunikasinya dapat menggunakan paradigma positivistik agar lebih efektif, cepat tersebar luar, dan menjangkau khalayak yang banyak. Berbagai komunikator disebar ke lembaga-lembaga pendidikan sekolah, birokrasi pemerintah, dan organisasi kemasyarakatan non formal, dan memanfaatkan media massa dan media sosial. Pada level internalisasi filosofi *noken*, aktivitas komunikasi pembangunan menggunakan paradigma konstruktivistik, yaitu memanfaatkan forum-forum komunikasi

pada instansi pemerintah maupun pada kampung-kampung adat. Bentuk komunikasinya adalah FGD dengan prinsip berbagi pengetahuan dalam forum komunikasi sebagai ritual.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena baru memproblematisasi *noken* dari perspektif komunikasi berparadigma konstruktivistik. Oleh karena itu, masih perlu ada penelitian lebih lanjut yang melihat *noken* dari disiplin ilmu komunikasi berparadigma kritis. *Noken* ditempatkan dalam posisi sebagai produksi lokalitas yang merupakan subjek aktif yang terus melakukan negosiasi dan bahkan resistensi terhadap berbagai pengaruh budaya dari luar yang masuk ke Papua sehingga *noken* akan terus hidup bersama dalam denyut kebudayaan warga Papua yang semakin terbuka terhadap berbagai budaya global.

DAFTAR PUSTAKA

- Akadun. (2007). Good Governance dalam Otonomi Daerah. *Sosiohumaniora: Journal of Social Sciences and Humanities*, 9(1), 37-47. <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5375>
- Amirul, M., Muis, H., & Rusli, A. M. (2014). Analisis Implementasi Good Governance dalam Pelayanan Publik di Kecamatan Panakukkang Kota Makassar. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 73-82.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2000). *Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Wadsworth Thomson Learning.
- Boekorsjom, Aleandro Kevin. (2019). "Strategi Indonesia dalam memperkenalkan *Noken* ke Dunia Internasional". *Skripsi*. Program Studi Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Kristen Jakarta.
- Burgess, Robert G. (2018). *Field Research: Sourcebook and Field Manual*. Routledge
- BBCIndonesia. (2021). *Konflik di Yahukimo Papua: Kematian eks bupati, hoaks, hingga ribuan mengungsi, mengapa konflik antarsuku rawan terjadi?* BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-58792088>
- Carey, J.W. (1988). *Communication as Culture*. Unwin Hyman
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105-117). Sage Publications.
- Januar, Arie. (2017). "Fungsi, Makna, dan Eksistensi *Noken* sebagai Simbol Identitas Orang Papua." *Jurnal Patrawidya*, 18 (1), 57-70.
- Kinapti, T. T. (2021). *Noken Papua, Rajutan Alam yang Kaya Makna*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/sumut/noken-papua-rajutan-alam-yang-kaya-makna.html>
- Kossay, Methodius. (2014). *Pemilu Sistem Noken dalam Demokrasi Indonesia (Studi kasus di Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua)*. Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Lefaan, Ave (2019). *Praktik Politik Representasi dalam Dinamika Demokrasi Politik Lokal di Papua*. Kalam Semesta.
- Lasswell, H. (1948). "The Structure and function of communication in society", in L. Bryson. (ed.), *The Communication of Ideas*, pp. 32-51. Harper
- Mahaldar, Orance., & Bhadra, Kinkini. (2015). ICT: A Magis Wand for Social Change in Rural India. In *Handbook of Research on Cultural and Economic Impacts of the Information Society*.
- McQuail, Denis.(2005). *Communication Theory*. Fifth Edition. SAGE Publications
- Miller, K. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Cotexts* (Second Edi). McGraw-Hill International.
- Neuman, W. Lawrence. (2002). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.

- Owalabi, Toyosi O.S. and Nurudeen, Nahjmah A. (2020). Indigenous Language Media and Communication for Health Purposes in the Digital Age. In *Emerging Trends in Indigenous Language Media, Communication, Gender, and Health*, 21-33.
- Retnowati, E. (2012). Keterbukaan informasi publik dan good governance (antara Das Sein dan Das Sollen). *Perspektif*, 17(1), 54. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v17i1.94>
- Ritzer, G., & Smart, B. (2012). *Handbook Teori Sosial*. Prenada.
- Shannon, C., and Weaver, W. (1949). *The Mathematical Theory of Communication*. University of Illinois Press.
- Sugandi, Y. (2008). *Analisis Konflik dan Rekomendasi Kebijakan Mengenai Papua*. FES Indonesia. <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/06393.pdf>
- Suwae, Habel. (2013). *Konstruksi Identitas Kepapuan dalam Era Demokrasi*. *THesis*. Program Studi Kajian Budaya dan Media, Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Taum, Y. Y. (2019). Kekerasan dan Konflik di Papua: Akar Masalah dan Strategi Mengatasinya. *Jurnal Penelitian*, 19(1), 1–13.
- Wanma, O. Afredo., Cabuy, Reinardus L., Peday, Hans F.Z., Beljai, Matheus. (2013). “Ethnobotanical aspect of *Noken*: Case study in the High Mountain Indigenous Community of Papua Island, Indonesia.” *India Journal of Tradisional Knowledge*. 12 (1), 202-208.
- Welianto, A. (2020). *Noken, Tas Tradisional khas Papua yang diakui UNESCO*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/04/25/173000869/noken-tas-tradisional-khas-papua-yang-diakui-unesco?page=all>.